

Family Involvement: An Attempt to Synergize Parents and Church on Youth Ministry in the Post-Pandemic Era

Tomo Andreias

Gereja Kristen Abdiel Elyon, Surabaya, Indonesia
andreiasgo82@gmail.com

Abstract: Parents are called to nurture the faith of their children. However, it is ironic that many parents simply leave the responsibility of faith formation solely to the church. Such a reality was forced to change by the pandemic which conditioned parents to return home and caused the church to face its limitations in engaging with her congregation. This condition is then seen by the author as an opportunity to work on youth ministry with a *family involvement* strategy that leads to a synergy between parents and churches that carry out their roles appropriately. That is why, through this article, the author conducts a literature review and uses a descriptive-analytical method to provide a critical review of the pattern of youth faith formation that has been carried out so far and provides an overview of the impact of the pandemic on this pattern. After that, an exposition of Deuteronomy 6:4-21 is conducted to provide the biblical basis for family involvement where parents are actively involved in nurturing their children. Finally, the author offers some practical steps for family involvement strategies so that, in the post-pandemic era, youth ministry will have alternative and effective strategies to bring young people to know and glorify God.

Research Highlights:

- This article aims to contribute through its analysis and critique of the long-established pattern of youth ministry which has been leaving out the importance of family involvement.
- Parents are especially tasked to remember their calling as “priests” and God’s representatives in nurturing their children’s spiritual and faith development.

Article history

Submitted 01 April 2022
Revised 28 March 2023
Accepted 29 March 2023

Keywords

Family Involvement; Youth Ministry; Church; Parents; Guidance Counselor; Post-Pandemic Era

© 2023 by author(s).
Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Family Involvement: Sebuah Usaha Sinergi Orang Tua Dengan Gereja dalam Pelayanan Kaum Muda Di Era Pasca-Pandemi

Tomo Andreias

Gereja Kristen Abdiel Elyon, Surabaya, Indonesia
andreiasgo82@gmail.com

Abstrak: Orang tua memiliki panggilan untuk membina iman anak-anak mereka. Meskipun demikian, ada sebuah ironi di mana tidak sedikit orang tua yang hanya sekadar menyerahkan tanggung jawab pembinaan iman hanya kepada gereja. Realita ini pada akhirnya diperhadapkan dengan pandemi yang mengondisikan orang tua kembali ke rumah dan membawa gereja menyadari keterbatasannya untuk tetap berinteraksi dengan jemaatnya. Kondisi ini kemudian dilihat oleh penulis sebagai kesempatan untuk mengerjakan pelayanan kaum muda dengan strategi *family involvement* yang mengarah pada sebuah sinergi antara orang tua dengan gereja yang menjalankan perannya dengan tepat. Itulah sebabnya melalui makalah ini, penulis melakukan studi pustaka dan menggunakan metode deskriptif analitis untuk memberikan tinjauan kritis terhadap pola pembinaan iman kaum muda yang selama ini dilakukan dan memberikan gambaran tentang dampak pandemik terhadap pola tersebut. Setelah itu, eksposisi terhadap Ulangan 6:4-21 akan dilakukan untuk mendapatkan dasar alkitabiah atas *family involvement* di mana orang tua terlibat secara aktif untuk membina anak-anak mereka. Terakhir, penulis akan memberikan beberapa langkah praktis strategi *family involvement* supaya di masa pasca-pandemi pelayanan kaum muda memiliki alternatif strategi yang efektif untuk membawa anak-anak muda mengenal dan memuliakan Allah.

Kata-kata kunci: *Family Involvement*; Pelayanan Kaum Muda; Gereja; Orang Tua; Pembina; Era Pasca-Pandemi

PENDAHULUAN

Dalam sebuah film yang dirilis 2008, *Fireproof*, ada kisah pasangan muda bernama Caleb dan Catherine yang mengalami masa-masa tidak mudah pada perjalanan pernikahannya. Komunikasi yang tidak lancar, saling menuntut, saling teriak merupakan dinamika yang sering mereka hadapi. Kondisi ini kemudian menggerakkan Catherine untuk menceraikan Caleb. Di tengah masa kritis inilah, Caleb menghubungi ayahnya untuk meminta nasihat tentang pernikahannya yang sudah di ambang kehancuran. Menariknya, dalam interaksi anak dan orang tua ini, terdapat percakapan-percakapan berkualitas, yang mem-

bawa Caleb untuk mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya secara pribadi. Keputusan yang mengubah hidup Caleb ini menjadi titik awal pemulihan relasinya dengan Catherine dan pernikahan mereka pun dipulihkan.

Pengalaman Caleb yang mengenal Tuhan Yesus melalui ayahnya merupakan realitas yang dapat dijumpai juga dalam kehidupan nyata. Bilangan Research Center pernah merilis survei yang meneguhkan kebenaran ini di mana orang tua masih dipandang oleh anak-anaknya sebagai figur yang berpengaruh

dalam pertumbuhan iman mereka.¹ Hal ini tentu sudah seharusnya terjadi karena orang tua memang dipanggil untuk memiliki keterlibatan dalam perjalanan iman anak-anaknya. Meskipun demikian, keterlibatan yang seharusnya dari orang tua terhadap pembinaan iman anak-anak mereka, khususnya yang memasuki usia muda, dapat terhambat oleh pemahaman atau praktik pembinaan yang selama ini dilakukan orang tua ataupun gereja. Orang tua tidak memegang secara utuh pembinaan terhadap anak-anak pemudanya dan menyerahkan kepada gereja, padahal gereja sendiri memiliki keterbatasan dalam hal waktu interaksi untuk melakukan pembinaan yang utuh. Kelemahan pola ini diper-tegas dengan adanya pandemik COVID-19 yang semakin menunjukkan ketidak-efektif-an pola yang dilakukan. Itulah sebabnya, tulisan ini bermaksud untuk memberikan tinjauan kritis pada pola yang telah berjalan selama ini dan menawarkan strategi alternatif dalam pelayanan kaum muda.

METODE PENELITIAN

Tinjauan kritis akan dilakukan melalui studi pustaka dan menggunakan metode deskriptif analitis terhadap pola pembinaan yang seringkali dijalankan. Selanjutnya, tulisan ini akan menawarkan alternatif penerapan panggilan orang tua dan gereja dalam pelayanan kaum muda dengan strategi *family involvement*. Penggagasan strategi ini akan dimulai dengan landasan eksposisi dari Ulangan 6:4-21 untuk mendapatkan beberapa prinsip terkait dengan peran keluarga dalam pembinaan iman anak-anak. Pada bagian akhir, penulis akan menjabarkan strategi tersebut secara praktis dalam konteks sinergi antara orang tua dan gereja dengan harapan supaya di masa pasca-pandemi pelayanan kaum muda memiliki strategi alternatif dan esensial untuk membawa anak-anak muda yang ada

mendapatkan apa yang mereka perlukan untuk mengenal dan memuliakan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Kritis Pembinaan Oleh Orang Tua Terhadap Kaum Muda

Fenomena pola pembinaan anak dengan kecenderungan orang tua yang melimpahkan tanggung jawab membina anak kepada gereja bukan hal yang asing. Penyerahan tanggung jawab ini sangat nampak pada survei tahun 2003 yang dilangsungkan oleh Barna untuk para orang tua Kristen. Sebanyak 85 persen responden mengakui bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan spiritualitas anak-anak mereka. Meskipun demikian, mayoritas dari para orang tua ini tidak membangun keterikatan melalui berbagai aktifitas dengan anak-anak mereka sehingga tidak terjadi sebuah proses pembinaan kerohanian. Lebih daripada itu, 2/3 dari orang tua ini memaknai tanggung jawabnya dengan membawa anak-anak mereka secara teratur untuk datang ke gereja.² Dalam hal ini Timothy Paul Jones menyatakan, "*Parents believed they were fulfilling their responsibility for their child's spiritual formation simply by involving them in church programs.*"³ Informasi ini memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa orang tua menerjemahkan tanggung jawab terhadap pembinaan kerohanian anak tanpa disertai perencanaan yang matang untuk dilakukan. Tanggung jawab ini sudah cukup terpenuhi dengan membawa dan melibatkan anak-anak ke dalam program-program yang diadakan oleh gereja.⁴

Orang tua yang tidak membangun keterikatan dengan anak-anak dalam rangka melakukan pembinaan iman pada anak juga diung-

¹Gideon Imanto Tambunaan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Keluarga," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 67-70.

²Timothy Paul Jones, "Why Every Church Needs Family Ministry," dalam *Perspectives on Family Ministry: Three Views*, ed. Timothy Paul Jones (Nashville: B&H, 2009), 23.

³Jones, "Why Every Church," 23.

⁴Phil Bell, *Team Up: The Family Ministry Playbook for Partnering with Parents* (Loveland: Group, 2015), 17.

kapkan dalam sebuah penelitian tahun 2019 pada gereja-gereja injili di Bandung. Dari penelitian ini didapatkan sebuah kesimpulan bahwa religiositas intrinsik para pemuda ini tidak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan dukungan iman dari orang tua.⁵ Dengan kata lain, orang tua tidak memiliki keterlibatan yang baik dalam pendidikan iman anak-anak pada masa muda mereka. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: tidak adanya kedekatan relasi yang terbentuk antara orang tua dan pemuda, adanya aktivitas pemuda yang lebih luas di luar rumah, dan keberadaan komunitas dari pemuda selain keluarga dalam hal ini gereja.⁶

Ron Hunter dalam *D6 View of Youth Ministry* sebenarnya telah memberikan peringatan sebagai catatan penting bagi para orang tua berkaitan dengan program-program gereja,

*The idea of finding the expert for each task rolled over into the church with the hiring of specialized staff members such as youth ministers, children's ministers, preschool ministers, and others.... None of these positions are wrong, unless the parents have delegated all their kids' spiritual development responsibility to these ministers.*⁷

Meskipun demikian, sangat disesalkan karena Hunter melihat bahwa orang tua telah terlanjur memberikan kepada para pelayan kaum muda rangkaian *unwritten job description* sebagai pengukur apakah para pelayan ini sudah mengerjakan pembinaan terhadap anaknya dengan baik.⁸ Hal ini menunjukkan

⁵Linda Christine Setiawati, Aileen P. Mamahit, dan Sylvia Soeherman, "Hubungan Antara Kelekatan Pemuda-Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Intrinsik Pada Pemuda Gereja-Gereja Injili Di Bandung," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 197, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.321>.

⁶Setiawati et al., "Hubungan Antara Kelekatan," 197.

⁷Ron Hunter, "The D6 View of Youth Ministry," in *Youth Ministry in The 21st Century: Five Views*, ed. Chap Clark (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 148.

⁸Hunter, "The D6 View," 248.

bahwa para orang tua ini memilih untuk menyerahkan pembinaan rohani anak-anaknya pada pembina kaum muda di gereja.

Mengapa kondisi demikian dapat terjadi? Hal ini tidak lepas dari adanya gap yang dirasakan orang tua dengan anak-anak yang mulai beranjak remaja atau pemuda.⁹ Gap ini membuat orang tua merasa kesulitan dan tidak bersedia untuk melakukan perjuangan khusus demi anaknya yang sudah dianggap berbeda. Para orang tua menilai keberadaan pembina pemuda sangat membantu dan menjadi jalan yang paling baik untuk membina anak-anak mereka.

Selain itu, pandangan keluarga tentang kesuksesan juga memiliki implikasi pada pola pembinaan orang tua terhadap anak-anak muda mereka. Orang tua bekerja untuk mencapai kesuksesan sehingga penyediaan waktu terhadap pembinaan kerohanian anaknya menjadi berkurang.¹⁰ Mark Holmen, sebagai gembala senior di Ventura Missionary Church pernah memberikan dorongan kepada para orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka belajar di sekolah yang dinaungi gereja untuk mengajarkan pelajaran moral dan iman yang sama di rumah mereka masing-masing. Para orang tua ini memberikan respons yang mencengangkan karena mereka menganggap itu adalah tugas sekolah dan mereka bekerja untuk menyediakan uang pembayaran pada sekolah.¹¹ Kondisi ini tidak dapat dilepaskan oleh perjalanan sejarah di mana dunia mengalami perubahan cara pandang mengenai kehidupan yang berkualitas. Tim Kimmel menyatakan ada sebuah masa pada pertengahan abad 20 atau di akhir perang dunia kedua di mana Amerika mengalami perkembangan industri, keluarga-keluarga beralih dari pedesaan menuju

⁹Kara Powell dan Steven Argue, *Growing With* (Grand Rapids: Baker Books, 2019), 17.

¹⁰Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017), 126–127.

¹¹Mark Holmen, *Church+Home: Formula Membangun Iman Abadi*, trans. Denny Pranolo (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 43.

perkotaan. Mereka bekerja dalam suasana kompetitif untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga hal ini pun berdampak pada pola pembinaan anak dari berbasis pada keluarga kepada gereja.¹²

Pola pembinaan anak dengan cara menyerahkan pada gereja nampak bagus di awal, tetapi menimbulkan kondisi yang tidak sehat, baik bagi orang tua itu sendiri dan bagi gereja, dalam hal ini pembina kaum muda. Kimmel menyebut kondisi ini sebagai *toxic codependency* antara orang tua dan pembina di gereja.¹³ Hubungan saling bergantung ini akan membuat para orang tua semakin tidak terlatih dalam membina anak-anak dan dapat memunculkan jurang relasi yang lebih besar. Sedangkan bagi pembina gereja, ini akan memunculkan pergumulan dalam pelayanan sebagaimana yang akan dijelaskan dalam poin selanjutnya.

Tinjauan Kritis Pembinaan oleh Gereja Terhadap Kaum Muda

Kevin Vanhoozer menyatakan bahwa gereja adalah tempat untuk memuridkan orang-orang yang percaya kepada Kristus sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan kebenaran firman Tuhan ke dalam konteks kehidupan masing-masing. Tujuan dari proses memuridkan ini adalah supaya orang-orang percaya menjadi terang bagi dunia dan membawa dunia untuk mengenal dan memuliakan Allah.¹⁴ Lantas, bagaimanakah gereja, khususnya di abad-21 ini, menerjemahkan pemuridan dalam konteks pelayanan pemuda?

Mark Senter memberikan gambaran tentang perkembangan pelayanan pemuda di Amerika Serikat. Senter berpendapat bahwa pada

tahun 1980, gereja mulai mengarah pada pelayanan pemuda sebagai kebutuhan yang spesifik dan perlu dilayani oleh seorang pelayan pemuda dengan keahlian yang spesifik pula.¹⁵ Di sini pelayan pemuda memiliki peran yang sangat signifikan karena dia merupakan seorang pendeta yang dipercaya untuk melayani, memetakan kebutuhan kaum muda dan terus memperlengkapi diri dengan keahlian khusus yang mendukung pelayanannya bagi kaum muda.¹⁶ Pada masa ini juga, gereja menjadikan spiritualitas pemuda sebagai tema yang perlu diperhatikan. Untuk membangun spiritualitas tersebut, para pelayan harus mengalami kehadiran Kristus dalam hidupnya dan menghadirkan hidupnya tersebut dalam komunitas pemuda. Dengan demikian, para pemuda dapat merasakan kehadiran pembina pemuda yang merepresentasikan kehadiran Kristus yang ada dalam komunitas mereka. Hal ini dilakukan supaya kaum muda yang dibina mendapatkan pengalaman mengenai kehadiran Tuhan dan mengarahkan mereka untuk memiliki kehidupan spiritualitas yang baik.¹⁷ Dengan kata lain, pemuridan terhadap kaum muda dilakukan oleh pembina pelayanan kaum muda.

Strategi dengan tujuan yang sangat baik ini tampak sangat menjanjikan. Kehadiran pembina pelayanan kaum muda yang sudah diperlengkapi akan menjadi solusi untuk membawa generasi muda mengalami pertumbuhan iman yang di harapkan.¹⁸ Lagi pula, strategi ini seolah-olah menjadi jawaban atas

¹⁵Mark H. Senter III, *When God Shows Up: A History of Protestant Youth Ministry in America* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 65.

¹⁶Senter, *When God Shows Up*, 65.

¹⁷Senter, *When God Shows Up*, 66–67.

¹⁸Contoh keberganggungan pelayanan kaum muda pada gereja dapat dilihat pada artikel berikut di mana konsentrasi pembinaan iman kaum muda bertumpu pada pembina dan kegiatan gereja tanpa catatan tentang melibatkan orang tua sebagai mitra yang strategis dalam melakukan pembinaan. Mika Mika and Petronella Tuhumury, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu'ung Muara Berau," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 207, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v11i2.84>.

¹²Tim Kimmel, *Connecting Church and Home: A Grace Based Partnership* (Nashville: Randall House, 2013), 3.

¹³Kimmel, *Connecting Church and Home*, 3.

¹⁴Kevin J. Vanhoozer, *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples Through Scripture and Doctrine* (Bellingham: Lexham Press, 2019), 34.

pergumulan orang tua sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Itulah sebabnya, dalam sebuah survei tahun 2016 yang dilakukan oleh Barna terhadap 352 *youth pastors*, didapati 75 persen beranggapan bahwa memuridkan para pemuda yang mereka layani adalah sesuatu yang penting tetapi hanya 23 persen saja yang menyatakan bahwa mengusahakan keterlibatan orang tua untuk membina kerohanian para pemuda yang mereka layani adalah sesuatu yang penting.¹⁹

Meskipun ada hal positif dengan strategi pembinaan yang bertumpu pada pembina di gereja, tetapi bukan berarti tidak ada kelemahan di dalamnya. Strategi ini setidaknya memiliki tiga kelemahan mendasar yang menjadikan pembinaan iman terhadap generasi muda ini menjadi kurang efektif.²⁰ Pertama, ikatan relasi yang dimiliki pembina pemuda dengan kaum muda yang dibina memiliki keterbatasan, baik dalam hal kedalaman ataupun waktu. Hal ini tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan para orang tua yang memiliki ikatan relasi sedari awal dengan anak-anaknya. Wayne Rice menjelaskan hal ini dengan mengungkapkan bahwa orang tua memiliki modal yang lebih besar berkaitan dengan kasih sayang, kepedulian, waktu, dan otoritas jika dibandingkan dengan orang lain.²¹ Dengan modal-modal ini, orang tua memiliki peran yang sangat tepat untuk menyediakan lingkungan pembinaan iman bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, pembina di gereja memiliki waktu yang pendek untuk sebuah pembinaan yang mendalam terhadap anak-anak muda yang ada.

¹⁹Barna Group, *The State of Youth Ministry* (Ventura: Barna Group, 2016), 93.

²⁰Kelemahan yang akan dipaparkan ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan keberadaan pembina kaum muda di gereja tetapi untuk memberikan sebuah wacana memikirkan ulang posisi dan peran pembina dalam pelayanan kaum muda yang selanjutnya akan dibahas dalam penerapan prinsip *family involvement*.

²¹Wayne Rice, *Reinventing Youth Ministry [Again]* (Downers Grove: InterVarsity, 2010), 28–30.

Kedua, pembina yang secara spesifik melayani dalam pelayanan kaum muda dan menjadi tumpuan pelayanan cenderung mengurus banyak hal dan dapat terjebak pada pelayanan administratif atau program-program pelayanan yang melelahkan. Alih-alih mengerjakan dengan optimal untuk membina jemaatnya, pembina pemuda dapat mengalami kelelahan dan *burnout* karena tuntutan *omnipresence*, *omniscience*, dan *omnigiftedness* yang dialaminya karena tuntutan dari para orang tua ataupun gereja.²² Richard Dunn menyadari hal ini dan menyarankan pada para pembina pemuda untuk melakukan pembatasan atau selektif dalam pelayanan dan memperhatikan kehidupan rohani pribadinya.²³ Saran Dunn ini tentu sangat diperlukan. Meskipun demikian, pola ini akan terus berulang ketika berhadapan lagi dengan kesibukan dan tuntutan, kecuali pembina kaum muda mulai memperhatikan isu strategis berkaitan dengan menggandeng orang tua sebagai partner pembinaan kaum muda.

Ketiga, pelayanan yang bertumpu pada pembina pelayanan kaum muda dapat memunculkan “kebergantungan” yang tidak sehat karena adanya figur yang menjadi pusat. Rice menyebut pembina pemuda bisa menjadi bola lampu yang menarik bagi serangga. Ketika bola lampu ini tidak ada lagi, maka serangga-serangga yang ada pun pergi.²⁴ Lebih lanjut, Rice menyampaikan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kara Powell yang mendukung pendapatnya. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa alasan kuat bagi anak-anak muda untuk datang ke gereja adalah karena adanya pembina kaum muda yang mereka senangi.²⁵ Merespons masalah ini, gereja tentu dapat melakukan perekrutan

²²Chap Clark dan Kara E. Powell, *Deep Ministry in A Shallow World* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 221–224.

²³Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodern*, ed. Milhan K. Santoso dan Bayu P. Purwadianto, trans. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Perkantas Jatim, 2001), 217–219.

²⁴Rice, *Reinventing Youth Ministry*, 121.

²⁵Rice, *Reinventing Youth Ministry*, 122.

pembina pemuda yang baru, tetapi solusi ini dapat memunculkan masalah yang baru yaitu adanya kecenderungan untuk sulit menjaga kesinambungan dari pola pelayanan dari pembina sebelumnya.²⁶ Dari catatan kelemahan-kelemahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelayanan pemuda yang bertumpu pada pembina kaum muda akan menjadi keberhasilan yang hanya bersifat sementara.

Selain berdampak pada pelayanan kaum muda, bertumpu pada pembina di gereja juga memberikan dampak negatif pada peran optimal keluarga untuk pelayanan kaum muda itu sendiri. Hal ini dikarenakan para pemimpin gereja dapat memiliki perspektif yang tidak tepat terhadap keberadaan keluarga yang sebenarnya memiliki peran krusial dalam membina kaum muda karena konsentrasi pada keberadaan pembina kaum muda. Keluarga-keluarga menjadi *invisible* karena hanya dipandang sebagai bagian dari gereja tetapi tidak memiliki peran penting dalam pengembangan kaum muda sehingga keluarga-keluarga yang ada diabaikan oleh para pemimpin gereja.²⁷ Mereka hanya memiliki konsentrasi pada group-group yang lain melalui pelayanan yang dijalankan, dalam hal ini termasuk pelayanan kaum muda. Perspektif lain yang dapat muncul karena pelayanan kaum muda yang memberikan penekanan pada pembina pemuda adalah para pemimpin gereja akan memandang keluarga hanya sebagai *instrumental* atau alat dari strategi untuk mencapai pertumbuhan gereja tetapi bukan fokus dari gereja itu sendiri. Dalam persepektif ini, keluarga biasanya dilibatkan hanya sebagai *volunteers*²⁸ atau sebagai pendukung dana dalam pelayanan kaum muda.²⁹

²⁶Fernando Arzola, "The Ecclesial View of Youth Ministry," dalam *Youth Ministry in The 21st Century: Five Views*, ed. Chap Clark (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 116–117.

²⁷Chris Shirley, "The Church Needs The Family: The Essentiality of Family," dalam *Family Ministry and The Church* (Nashville: Randall House, 2018), 63.

²⁸*Volunteers* yang dimaksudkan adalah sukarelawan untuk pelayanan yang bersifat teknis dan bukan hal yang

Pandemi: Alat Penguji Pola Pembinaan yang Berjalan

Pandemi COVID-19 menjadi musibah yang besar di seluruh dunia. Sampai dengan makalah ini ditulis, pandemi COVID 19 masih menjadi musibah yang diwaspadai, dan memiliki dampak yang masih terasa sampai hari ini. Karena penyebarannya yang relatif cepat dan dapat mengakibatkan kematian, maka pemerintah-pemerintah di dunia, termasuk pemerintah Indonesia, mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai usaha untuk menghambat penyebaran ataupun usaha untuk menolong mereka yang telah terpapar COVID-19. Kebijakan-kebijakan untuk merespons pandemik global inilah yang kemudian memberikan pengaruh pada banyak aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, pendidikan, komunikasi, keagamaan, dan seterusnya.

Telah disebutkan di atas bahwa secara umum orang tua memutuskan untuk menyerahkan anaknya ke gereja karena dua alasan, yaitu gap generasi dan alokasi waktu yang kurang. Dengan adanya pandemi COVID-19, maka orang tua tampaknya dipaksa untuk menghadapi dua alasan tersebut. Gap generasi akan selalu ada karena selalu ada perubahan zaman.³⁰ Gap generasi ini bukan untuk dihindari karena berlaku demikian akan semakin memperlebar gap yang ada. Oleh sebab itu, untuk mengatasi gap yang ada, harus ada komunikasi sehingga ada pengenalan dan penyesuaian satu dengan yang lainnya.

COVID-19 telah membawa para orang tua untuk memiliki peluang interaksi yang lebih banyak dengan anak-anak mereka di rumah.

strategis seperti pembinaan iman kaum muda. Contoh dari tindakan ini misalnya melibatkan orang tua yang memiliki kemampuan khusus memasak untuk menyediakan konsumsi pada waktu kamp pemuda atau melibatkan orang tua dalam dekorasi natal pemuda, dll.

²⁹Shirley, "The Church Needs The Family," 63.

³⁰Seemiller Corey and Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (New York: Routledge, 2019), 11.

Hal ini disebabkan oleh situasi di mana orang tua harus menjalani *work from home*³¹ dan pada saat yang sama para pemuda dikondisikan untuk menjalani aktivitas sekolah, kuliah, atau kerjanya secara daring.³² Bukankah ini adalah sebuah kesempatan untuk merenungkan bahwa memang untuk itulah para orang tua dipanggil, yaitu berelasi dengan anak-anaknya dan membina iman mereka?

Dari sisi gereja, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak yang sangat signifikan. Gereja yang sudah terbiasa mengadakan pertemuan-pertemuan untuk setiap program yang dilakukan, mendadak berhenti dan tidak dapat lagi melakukan hal yang sama. Gereja harus berhadapan dengan tantangan berat yang dihadapi selama pandemik, yaitu interaksi dengan jemaat, dalam hal ini termasuk dengan kaum muda.³³ Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti sekarang, pembina pemuda semakin mengalami kesulitan untuk menjalankan peran pembinaan karena terkendala dengan tidak adanya pertemuan langsung, keterbatasan komunikasi digital, dan terkurasnya pembina pemuda karena dilibatkan pada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan gereja menghadapi dalam pandemi COVID-19.³⁴

³¹Salah satu dampak positif dari *Work From Home* adalah adanya keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Oswar Mungkasa, "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19," *The Indonesian Journal of Development Planning* IV, No. 2 (Juni 2020): 131, <https://journal.bappenas.go.id/index.php/jpp/article/view/119/81>.

³²Salah satu dampak positif dari sekolah atau kuliah daring adalah memberikan kesadaran pada orang tua bahwa proses pembelajaran yang harus dijalani oleh anak-anak bukan saja menjadi tanggung jawab pihak sekolah tetapi juga orang tua itu sendiri. Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan," *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)* Edisi Khusus, no. 1 (Juli 2020): 5, <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>.

³³Michael Teng dan Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

³⁴Hunter, "The D6 View," 147. Adalah sesuatu yang umum pembina pemuda merupakan seorang hamba Tuhan yang juga masih muda dan dilihat memiliki potensi

Jika diperhatikan, apa yang dialami oleh pembina pemuda di gereja berbanding terbalik dengan orang tua dalam hal pola relasi dengan kaum muda yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Pembina pemuda telah digiring menjadi "makin jauh" dengan jemaat mudanya dan orang tua dikondisikan untuk "makin dekat" dengan anak-anaknya. Dalam kondisi seperti ini, penulis setuju dengan Michael Teng dan Carmia Margaret yang memberikan saran kepada gereja dalam meresponi pandemik COVID-19:

Gereja perlu berfokus pada pembinaan dan pemuridan berbasis keluarga. Masa pandemi telah menunjukkan bahwa pelayanan mimbar yang terpusat hanya dari dan di dalam gereja, serta dilakukan semata-mata oleh rohaniwan sebagai tenaga profesional, adalah tidak cukup dan sangat terbatas dalam menjawab kebutuhan rohani jemaat. Di tengah realita jemaat yang "dipulangkan ke rumah" dan segala sesuatunya berlangsung dari rumah, maka pelayanan keluarga menjadi sangat sentral dan penting. Karena itu, gereja perlu menyadari dan mengedepankan pentingnya pelayanan pembinaan iman dan pemuridan yang dimulai dan berbasis dari keluarga.³⁵

Dari pemaparan kondisi keluarga dan gereja pada masa pandemik COVID-19 ini maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan terhadap kaum muda yang bertumpu pada keberadaan pembina di gereja akan menjadi sebuah strategi pelayanan yang tidak efektif. Diperlukan sebuah strategi yang lain yang memi-

untuk membantu gereja mengerjakan apa yang dianggap penting dalam meresponi COVID-19, misal: ibadah daring, pelayanan vaksin jemaat, membuat konten-konten sapaan pastoral, dll. Dalam hal ini penulis melihat apa yang diminta kepada pembina pemuda sebagai "*impossible job description*," sebagaimana istilah yang disampaikan oleh Hunter ketika menyebut pembina pemuda sebagai pahlawan super karena menerima beragam tugas dari gereja atau orang tua yang membuatnya tidak fokus dengan hal utama yang menjadi prioritasnya.

³⁵Teng dan Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja," 210.

liki dasar kebenaran firman TUHAN dan memberikan peluang yang sangat signifikan untuk mengerjakan pembinaan terhadap kaum muda secara optimal. Adapun strategi efektif yang menjadi alternatif pembinaan kaum muda adalah *family involvement*.³⁶ Penjelasan strategi ini akan dipaparkan dengan menyampaikan dasar Alkitab dari Ulangan 6:4-21 dan dilanjutkan dengan penerapan dalam pelayanan gerejawi.³⁷

Prinsip Alkitabiah Tentang Pembinaan Kaum Muda Berdasarkan Ulangan 6:4-21

Setelah membahas evaluasi dari praktik pembinaan yang dilakukan, baik oleh orang tua dan gereja, maka penulis akan menyampaikan dasar Alkitab dari Ulangan 6:4-21 yang memberikan prinsip bagaimana seharusnya pembinaan terhadap sebuah generasi dilakukan. Melalui prinsip-prinsip yang ada, penulis akan menyampaikan sebuah pendekatan pelayanan kaum muda dengan strategi *family involvement* yang menempatkan orang tua pada posisi yang penting dan krusial.

Ulangan 6:4-12 didahului dengan satu bagian yang sangat penting bagi Israel yang dikenal dengan istilah “*Shema*.” *Shema* adalah kata Ibrani yang dipakai untuk memanggil dengan seruan, “Dengarlah, hai Israel,” dan sering ditulis di Kitab Ulangan (5:1; 6:3; 9:1; 20:3; 27:9). Seruan ini mirip dengan lukisan tradisi hikmat tentang orang tua yang memanggil perhatian anaknya untuk memberikan pengajaran demi kebaikan anak-anak itu

sendiri (Ams. 1:8).³⁸ Berdasarkan posisinya, *Shema* memiliki peran yang sangat penting di mana ini adalah kata pertama dari instruksi Musa kepada orang Israel setelah Sepuluh Hukum Allah disampaikan sebagai perkataan Allah langsung terhadap mereka. Selain itu, *Shema* juga ada di posisi sebagai jembatan antara sepuluh hukum Allah dengan peraturan yang lain yang berisi undang-undang dan tata cara yang spesifik dan konkret untuk mengatur kehidupan orang Israel.³⁹ Dalam hal ini, Musa yang berdiri di antara orang Israel dan Allah tidak hanya menerima perkataan Allah tetapi juga mengajarkannya kepada mereka.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah peran *Shema* dalam kehidupan Israel. Ini bukan hanya sekadar pengakuan iman atau seperangkat aturan yang diajarkan Musa, tetapi merupakan pengingat yang berkelanjutan bahwa Israel adalah umat yang dipanggil oleh Allah untuk mendengar firman Allah. Dengan kata lain, *Shema* berkaitan dengan identitas Israel yang sangat spesifik di mana mereka bukan sebagai penonton dari sebuah karya ilahi, tetapi sebagai umat yang memiliki relasi dengan Allah dan yang menerima pernyataan ilahi dalam perkataan-perkataan Allah.⁴⁰ Itulah sebabnya, pembukaan *Shema* menyatakan dua tujuan penting untuk menegaskan hal ini. Pertama, *Shema* memberikan identifikasi tentang Allah yang menjadi pusat dari keberadaan dan nilai bangsa Israel. Kedua, *Shema* memberikan karakteristik dari natur relasi antara Allah dan umat-Nya.⁴¹

Setelah menyampaikan seruan *Shema* kepada Israel, Musa memulai pengajarannya dan mengawali dengan pernyataan, “TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” TUHAN itu Allah kita merupakan sebuah pengakuan

³⁶Signifikansi keterlibatan keluarga dalam hal ini orang tua bagi pelayanan kaum muda terkonfirmasi pada penelitian oleh Irwan Pranoto yang ditulis dalam disertasinya, “Understanding the Church Involvement of Generation Z Adults within Megachurches in Indonesia” (disertasi Ph.D., Biola University, 2021), 203–207.

³⁷Alkitab memiliki ayat-ayat yang dapat dipakai sebagai dasar dari *family involvement* dalam pelayanan kaum muda, seperti Yosua 24:14-15; Amsal 22:6; Efesus 6:1-4; 2 Timotius 1:5. Namun, karena keterbatasan ruang penulisan, dasar Alkitab dari *family involvement* pada artikel ini akan difokuskan pada Ulangan 6:4-21 saja.

³⁸Christopher J. H. Wright, *Deuteronomy* (Grand Rapids: Baker, 2012), 95.

³⁹Patrick D. Miller, *Deuteronomy*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox, 1990), 97.

⁴⁰Wright, *Deuteronomy*, 95.

⁴¹Miller, *Deuteronomy*, 97.

yang menuntun pada identitas Israel yang memiliki relasi dengan Allah dan pada cara hidup yang tepat ketika ada di dunia sesuai dengan identitas tersebut.⁴² Pengakuan itu sendiri dalam bahasa Ibrani menunjukkan sebuah kualifikasi yang berfungsi sebagai klausa relatif yang tidak bisa berdiri sendiri sehingga tidak dapat dipisahkan dengan “TUHAN itu esa.”⁴³ Dengan demikian, pengakuan ini, selain menjelaskan posisi Israel, juga mengarah pada pengajaran sangat penting tentang identitas Allah yang disebut TUHAN itu esa.

Untuk menjelaskan TUHAN itu esa, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Ada beberapa pandangan yang masing-masing memiliki argumentasinya. Secara singkat, pandangan-pandangan tersebut antara lain: (1) TUHAN itu esa dipahami sebagai Allah yang tidak terbandingkan, memiliki keunikan, menjadi satu-satunya yang benar. Pemahaman ini muncul berdasarkan konteks di mana Israel tidak memiliki permasalahan dengan isu ketunggalan Allah, tetapi harus berhadapan dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki allah masing-masing; (2) TUHAN itu esa dipahami sebagai penekanan terhadap ketunggalan Allah. Dia adalah satu dan Yahweh adalah nama-Nya. Kemungkinan ini muncul untuk menangkis keyakinan pada waktu itu di mana banyak orang yang meyakini ada banyak allah khususnya Baal yang dipercaya memiliki beragam bentuk manifestasi dalam keyakinan orang Kanaan; (3) TUHAN itu esa dipahami sebagai penekanan terhadap kesatuan dari kehendak dan tujuan Allah. Ini menunjukkan bahwa Yahweh adalah Allah yang berintegritas yang memiliki konsistensi, kesetiaan, dan natur kebenaran di dalam-Nya.⁴⁴ Dari pandangan-pandangan di atas, kesimpulan yang disampaikan oleh Christopher Wright memiliki pendekatan yang sangat baik:

Whether, then, we read the verse in terms of Yahweh's incomparability (from the context, but not the text itself), his singularity (explicit, and probably the most likely meaning), or his integrity (implied, but not directly stated), it is clearly a most important text in relation to Israel's monotheism. It is beside the point to insist that the verse is not explicitly monotheistic in the philosophical sense of categorically denying the existence of other deities than Yahweh. The incontrovertible emphasis was that Yahweh (alone) was God in covenant relationship with Israel; that Yahweh had done what no other god had done or could do; that Yahweh was one, not many.⁴⁵

Setelah menjelaskan identitas dari Allah kepada Israel, Musa beralih pada karakteristik dari natur relasi antara Allah dan umat-Nya. Di bagian kedua ini Musa menyampaikan perintah kepada Israel untuk mengasihi TUHAN, Allah mereka dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Dalam Ulangan, mengasihi adalah cara untuk mengekspresikan respons kepada Allah yang diharapkan muncul pada kehidupan umat-Nya. Mengasihi di sini tidak dipahami hanya sekadar respons emosi dalam perasaan, tetapi lebih kepada komitmen kepada TUHAN yang ditunjukkan melalui tindakan yang sesuai dengan firman-Nya.⁴⁶

Bagian ini sangat menarik karena memberikan gambaran tentang perjanjian yang diadakan oleh Allah dengan segala kepenuhan dari keberadaan-Nya bertemu dengan sebuah respons yang melibatkan kepenuhan dari keberadaan manusia.⁴⁷ Hal ini tampak dari frase segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan yang dipakai untuk mengidentifikasi kasih yang diharapkan. Dalam bahasa Ibrani, kata “hati” biasanya berfungsi untuk menggambarkan pusat dari emosi dan kehendak, tetapi ini juga biasa dipakai untuk

⁴²Miller, *Deuteronomy*, 98.

⁴³Wright, *Deuteronomy*, 95.

⁴⁴Wright, *Deuteronomy*, 96.

⁴⁵Wright, *Deuteronomy*, 96–97.

⁴⁶Wright, *Deuteronomy*, 98.

⁴⁷Wright, *Deuteronomy*, 98.

mengambarkan pikiran atau pusat dari pikiran. Untuk jiwa, kata yang digunakan merujuk pada gambaran tentang “gairah,” “hidup,” orang dengan “keberadaan yang hidup,” keseluruhan diri. Sedangkan untuk kekuatan menggunakan kata “*dynamis*” (terjemahan LXX), atau “kuasa” dan biasa dipakai juga untuk menggambarkan keterangan “sangat.” Kekuatan di sini dapat dimaknai sebagai sumber daya yang dapat berupa kekuatan fisik, ekonomi, atau sosial.⁴⁸ Dari penjelasan kata-kata ini, dapat disimpulkan bahwa panggilan untuk mengasihi Allah memiliki kualifikasi sebagaimana yang disampaikan Musa di mana ini dimulai dengan sikap di dalam hati yang kemudian menggerakkan seseorang secara keseluruhan hidupnya dan diakhiri dengan mempersembahkan segala yang dia punya.⁴⁹

Selanjutnya, Musa mengingatkan kepada bangsa Israel untuk memperhatikan dan mengajarkan secara berulang-ulang apa yang telah diajarkan. Ajakan ini tidak lepas dari tantangan yang bisa dihadapi oleh bangsa Israel ketika memasuki tanah Kanaan. Mereka akan berhadapan dengan bahaya kemakmuran yang TUHAN anugerahkan di mana hal ini dapat membuat mereka terlalu menikmati berkat sampai melupakan Sang Pemberi berkat (ay. 10-12). Selain itu, mereka juga berhadapan dengan budaya penyembahan berhala yang ada di sekeliling mereka. Godaan untuk berpaling dari Allah menjadi sangat besar, karena praktik penyembahan ini begitu banyak dan ada di depan mata (ay. 13-15). Terakhir, Israel juga menghadapi bahaya dari keberadaan tantangan yang mereka hadapi yang dapat membuat mereka meragukan Allah (ay. 16-19).⁵⁰

Peringatan yang diberikan Musa kepada bangsa Israel ini diikuti dengan langkah-langkah

praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁵¹ Hal yang menarik adalah Musa memberikan penjelasan yang lebih detail untuk mengajarkan perintah TUHAN dalam konteks keluarga. Pada ayat ke-7, Musa memberikan gambaran supaya para orang tua mengajarkan perintah yang telah disampaikan kepada anak-anak mereka secara berulang-ulang. Dalam kitab Ulangan sendiri, anak-anak adalah isu yang mendapatkan penekanan. Hal ini tidak dapat dihindari karena generasi yang ada akan “pergi” dan setiap instruksi ilahi yang diajarkan akan dilaksanakan oleh generasi selanjutnya sehingga mereka siap untuk berdiri di hadapan Allah dengan hati yang takut akan Dia. Itulah sebabnya untuk mencapai tujuan ini, diperlukan tindakan nyata yang di dalamnya terdapat proses belajar dan mengajar.⁵²

Dari sisi orang tua, pengajaran dapat dilakukan melalui percakapan sehari-hari yang berkelanjutan tentang pengalaman mereka bersama Tuhan dan ekspektasi Allah terhadap mereka. Di momen inilah orang tua dapat membicarakan firman Tuhan, mempelajari petunjuk Allah, dan melakukan refleksi terhadapnya.⁵³ Proses pengajaran ini juga dapat dilakukan pada momen yang tepat yaitu ketika anak mengajukan pertanyaan (ay. 20). Ketika ini terjadi, orang tua dapat menggunakan sebagai kesempatan untuk mengajar anak-anak sehingga mereka dapat mengenal siapa Allah, apa yang pernah Dia lakukan, dan bagaimana hidup mengasihi-Nya.⁵⁴ Dengan melakukan hal ini, anak-anak diharapkan dapat menyimpan firman Allah dalam hati dan pikiran mereka sehingga firman Tuhanlah yang diingat paling akhir sebelum mereka tidur dan yang pertama diingat pada waktu mereka bangun.⁵⁵

⁴⁸Daniel I. Block, *Deuteronomy*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 183–184.

⁴⁹Block, *Deuteronomy*, 184.

⁵⁰Wright, *Deuteronomy*, 101–102.

⁵¹Wright, *Deuteronomy*, 100.

⁵²Miller, *Deuteronomy*, 107.

⁵³Miller, *Deuteronomy*, 107.

⁵⁴Miller, *Deuteronomy*, 108.

⁵⁵Miller, *Deuteronomy*, 108.

Penjelasan tentang ajakan Musa terhadap orang tua untuk mengajar anak-anak ini pada akhirnya menunjukkan sebuah pola yang perlu untuk diperhatikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Tan Giok Lie, “Musa diperintahkan Tuhan untuk menjadi pendidik bagi umat Israel (orang dewasanya saja), sedangkan untuk pendidikan anak, Musa memerintahkan orang tua untuk melakukannya.”⁵⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang-orang yang secara khusus dipanggil oleh Tuhan untuk menjalankan pendidikan iman anak-anak dalam konteks keluarganya sehingga mereka dapat mengenal dan mengasihi Allah.

Dari pemaparan *Shema* dan bagaimana orang Israel meresponi *Shema* inilah,⁵⁷ penulis memikirkan penerapannya dalam konteks pelayanan pemuda. Pelayanan pemuda tidak dapat berjalan sendiri dan membawa para pemuda ini semakin menjauh dari orang tua. Tetapi sebaliknya, gereja harus hadir untuk membantu atau mengarahkan orang tua untuk menjalankan perannya untuk membina iman anak-anaknya sebagaimana yang diajarkan oleh kebenaran firman Tuhan.

Strategi Praktis Penerapan *Family Involvement* Dalam Pelayanan Kaum Muda

Pada penjelasan strategi penerapan *family involvement* ini, penulis akan fokus pada dua hal. Pertama, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memulai strategi *family involvement* dalam pelayanan pemuda di gereja. Langkah awal ini sangat penting untuk diketahui karena strategi untuk melibatkan orang

tua dalam pelayanan kaum muda belum banyak diterapkan di gereja sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedua, bentuk-bentuk konkret penerapan *family involvement* dalam konteks pelayanan kaum muda. Di sini akan diberikan contoh-contoh program dan alat-alat yang akan memberikan ruang kepada orang tua untuk melakukan pembinaan iman kepada anak-anaknya yang sudah berusia muda.

Untuk mengawali *family involvement* dalam pelayanan kaum muda bukanlah tindakan yang mudah. Kondisi ini disebabkan karena strategi ini bukan hanya bicara tentang melaksanakan program tetapi bagaimana mengubah paradigma yang selama ini berjalan di mana pelayanan kaum muda bertumpu pada pembina pemuda di gereja.⁵⁸ Meskipun demikian, strategi ini tetap perlu untuk dijalankan dan dimulai, khususnya dengan memberikan pemahaman kepada para orang tua dan mendorong mereka untuk terlibat dalam pembinaan iman anak-anak mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan figur teladan, melakukan pemetaan terhadap karakteristik orang tua yang akan dilibatkan, memberikan pembinaan-pembinaan parenting kaum muda, dan melakukan komunikasi kepada orang tua.⁵⁹

Dari langkah awal di atas, diharapkan muncul orang tua-orang tua yang berkomitmen untuk melakukan pembinaan iman terhadap anak-anak pemudanya sehingga memunculkan ruang sinergi antara orang tua dan pelayanan kaum muda.⁶⁰ Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana peran orang tua ini dapat

⁵⁶Lie, *Generasi Ke Generasi*, 135.

⁵⁷Keluarga Yahudi modern masih menerapkan prinsip parenting ini di mana pendidikan iman tidak terlepas dari identitas dan kegiatan keluarga sebagaimana yang tampak pada penelitian pada tiga keluarga dari latar belakang Yahudi ortodoks, konservatif, dan reformasi. Maayan Mizrachi, Claire Maxwell, and Miri Yemimi, “Buffered Mobility: Parenting Strategies of Religious Jewish Global Middle Class Families” *Education Inquiry* 13, no. 2 (2022): 205-225, *Education Inquiry* (2020): 1–21, <https://doi.org/10.1080/20004508.2020.1857976>.

⁵⁸Jim Burns dan Mike Devries, *Partnering with Parents in Youth Ministry* (Los Angeles: Gospel Light, 2003), 50–57.

⁵⁹Phil Bell, *Team Up: The Family Ministry Playbook for Partnering with Parents*, 15–74.

⁶⁰Chris Shirley, “The Church Needs The Family,” 63–64. Shirley menyebutkan hal ini sebagai perspektif gereja yang melihat keluarga secara integral di mana gereja memahami peran dari keluarga di dalam menjalankan misi gereja dan menempatkan keluarga-keluarga selalu dalam hubungannya dengan grup yang lain dalam jemaat dalam gereja, dalam hal ini pelayanan kaum muda.

bersinergi dengan pelayanan kaum muda yang ada di gereja? Pertanyaan ini menggiring kita pada penjelasan strategi penerapan *family involvement* yang kedua yaitu tentang contoh-contoh konkret penerapan *family involvement*. Sebelum memberikan contoh-contoh konkret, ada catatan penting yang perlu untuk diketahui bersama berkaitan dengan corak pembinaan iman yang dilakukan orang tua terhadap anak pada usia pemuda. Kara Powell dan Steven Argue menyebutkan bahwa anak-anak yang sudah berusia pemuda (13-29 tahun) memerlukan pendekatan khusus.⁶¹ Pada masa ini, para orang tua harus mengutamakan relasi dan bukan otoritas. Selain itu, mereka harus melakukan dengan perencanaan dan tujuan yang jelas, yaitu untuk mendidik anak yang menuju pada kemandirian untuk menjadi pribadi yang bertumbuh dalam Tuhan.⁶²

Berkaitan dengan hal ini, Powell dan Argue menjelaskan bahwa anak muda memiliki tiga fase hidup seiring dengan pertambahan usianya, yaitu sebagai *learners* yang biasanya ada pada tahap usia remaja, *explorers* pada tahap awal *young adult*, dan *focusers* di masa *young adult*. Ketiga peran ini membawa orang tua menjadi pendamping dari setiap fase anak muda yang secara berurutan memiliki peran sebagai *teachers* yang mendampingi *learners*, *guides* yang mendampingi *explorers*, dan *resourceurs* yang mendampingi *focusers*.⁶³ Hal ini perlu untuk diketahui supaya para pembina kaum muda tidak terjebak mengartikan sinergi dengan membuat program-program mengharuskan orang tua dan para pemuda berada dalam kegiatan yang sama. Inti dari mengusahakan sinergi ini bukan pada menghadirkan mereka dalam *event* yang sama, tetapi bagaimana menciptakan ruang supaya para orang tua memiliki komunikasi yang berkualitas dengan anak-anaknya dan terjadi proses pembinaan iman di dalamnya.⁶⁴

Lantas, apa saja hal-hal konkret yang dapat dilakukan sebagai strategi alternatif *family involvement* dalam pelayanan kaum muda dapat berjalan?⁶⁵

1. Mengadakan *Family Event* yang di dalamnya terdapat proyek bersama antara para pemuda dengan orang tuanya.⁶⁶ Contoh *Family Event* tersebut antara lain: *Mission Trip*, ibadah keluarga, bakti sosial, dll. Melalui proyek bersama ini diharapkan ada momentum-momentum di mana orang tua dan anak melakukan percakapan-percakapan iman, baik ketika persiapan ataupun pelaksanaan acara.
2. Memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok kecil sebagai *support system* orang tua.⁶⁷ Keberadaan kelompok ini diharapkan menjadi pendukung bagi para orang tua. Mereka dapat saling belajar, memberikan semangat, dan saling mendoakan. Selain itu, keberadaan kelompok ini dapat membuka ruang orang tua untuk mengarahkan anaknya memiliki interaksi dengan orang dewasa lainnya. Interaksi ini dapat memberikan dampak positif bagi para

⁶⁵Jones, "Why Every Church," 52. Pelayanan keluarga memiliki tiga model pendekatan yang dapat dilakukan. Pertama, *family based ministry model*. Model ini masih memiliki pelayanan bersifat kategorial usia tetapi secara intensional mengarahkan setiap generasi dalam kebersamaan dan mendorong orang tua berbagian dalam penerangan anak-anak mereka. Kedua, *family equipping ministry model*. Model memiliki kemiripan dengan *family based ministry* di mana pelayanan kategorial dan menggerakkan setiap generasi masih ada. Meskipun demikian, orang tua diperlengkapi sebagai pendidik iman anak yang utama, dan memberikan pendampingan yang diperlukan dalam menjalankan peran mereka. Ketiga, *family integrated ministry model*. Model ini menghapuskan pelayanan kategori usia. Semua pelayanan bersifat multigenerasi dan memiliki fokus pada tanggung jawab orang tua untuk menginjili dan memuridkan anak-anak sendiri. Dalam hal ini, penerapan *family involvement* lebih mengarah pada model *family equipping ministry*.

⁶⁶Bell, *Team Up*, 107.

⁶⁷Chris Shirley, "Strengthening Parents: The Purpose and Practice of Parenting," dalam *Family Ministry and The Church*, ed. Chris Shirley (Nashville: Randall House, 2018), 161–162.

⁶¹Powell dan Argue, *Growing With*, 22.

⁶²Powell dan Argue, *Growing With*, 23–24.

⁶³Powell dan Argue, *Growing With*, 56–64.

⁶⁴Holmen, *Church+Home*, 97–100.

pemuda di mana mereka dapat belajar hal-hal khusus dari orang dewasa lainnya.⁶⁸

3. Mengajak orang tua untuk hadir dalam pembinaan isu-isu kaum muda.⁶⁹ Pembinaan-pembinaan ini akan menolong para orang tua untuk *up date* pergumulan anak-anaknya. Kondisi ini akan menolong orang tua untuk melakukan percakapan-percakapan yang nyambung dengan anak-anaknya sehingga tercipta peluang untuk membangun relasi yang berkualitas.
4. Mengadakan pertemuan rutin antara pembina pemuda dengan orang tua.⁷⁰ Pertemuan ini dapat menjadi sarana bagi pembina pemuda untuk membagikan pergumulan pelayanan kaum muda atau memberikan motivasi bagi para orang tua untuk mengerjakan panggilan mereka dalam membina para pemuda. Pertemuan ini juga dapat dimanfaatkan untuk berdoa bersama bagi anak-anak muda yang dilayani.
5. Menyediakan *resources* untuk parenting kaum muda.⁷¹ Sumber-sumber yang disediakan ini akan sangat menolong para orang tua secara mandiri untuk mengerjakan bagian mereka dalam membina anak-anak muda yang ada di rumah mereka. Hal yang menjadi catatan untuk bagian ini adalah akses terhadap sumber-sumber yang ada perlu disediakan beberapa cara mengingat orang tua yang ada masuk dalam generasi yang tidak semua mengikuti perkembangan teknologi.

Inilah contoh-contoh konkret yang dapat dilakukan untuk menunjang pelaksanaan *family involvement* dalam pelayanan kaum muda. Contoh-contoh ini tentu saja dapat di-

⁶⁸Powell, *Growing With*, 171.

⁶⁹Richard Ross, "Family Ministry With Parents of Teenagers: Equipping Parents of Teenagers As Spiritual Leaders," dalam *Family Ministry and The Church*, ed. Chris Shirley (Nashville: Randall House, 2018), 214–215.

⁷⁰Burns, *Partnering with Parents*, 70–72.

⁷¹Bell, *Team Up*, 76.

tambahkan sesuai dengan konteks dalam pelayanan kaum muda di gereja masing-masing.

KESIMPULAN

Meminjam istilah dari judul buku Scott Galloway, "*Post Corona: From Crisis to Opportunity*,"⁷² pandemi memang telah membawa para pelaku pelayanan kaum muda mendapatkan sebuah kesempatan berharga melalui krisis untuk melihat strategi yang sesuai dengan Alkitab untuk dikerjakan. Strategi *family involvement* diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan efektivitas pelayanan kaum muda dengan melibatkan sebuah institusi kecil yang diinisiasi oleh Allah, keluarga. Penulis menyadari bahwa ini bukan strategi yang sempurna yang dapat menjawab semua pergumulan pelayanan pemuda. Diperlukan pendekatan strategi lainnya untuk mendapatkan sebuah pelayanan pemuda yang optimal berdasarkan situasi spesifik yang dihadapi oleh pelayanan pemuda tersebut.⁷³ Meskipun demikian, *family involvement* setidaknya mengembalikan orang tua dan gereja pada sebuah paradigma yang tepat untuk menjalankan perannya yang utama, di mana orang tua dipanggil untuk membina anak-anak mereka dan gereja dipanggil untuk memuridkan jemaat, dalam hal ini orang tua, supaya mereka dapat memuridkan anak-anak yang Tuhan percayakan.⁷⁴

⁷²Scott Galloway, *Post Corona: From Crisis to Opportunity* (New York: Penguin Random House, 2020).

⁷³Penulis menyadari ada kondisi-kondisi yang tidak ideal dari keluarga pemuda yang dilayani di gereja. Untuk itu, penulis memberikan saran untuk mengoptimalkan pelayanan yang bersifat antar-generasi (*intergenerational*) yang melibatkan orang-orang Kristen yang berusia dewasa untuk bersinergi dengan strategi *family involvement* dalam pelayanan kaum muda.

⁷⁴"Pelayanan kaum muda berbasis keluarga adalah sebuah paradigma, bukan program. Paradigma ini berbicara tentang melayani kaum muda dengan cara yang paling alkitabiah dan efektif dengan memperlengkapi dan menguatkan orang-orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan kaum muda itu sendiri, yaitu orang tua." Burns, *Partnering with Parents*, 41.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Arzola, Fernando. "The Ecclesial View of Youth Ministry." Dalam *Youth Ministry in The 21st Century: Five Views*. Diedit oleh Chap Clark, 113-124. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Bell, Phil. *Team Up: The Family Ministry Playbook for Partnering with Parents*. Loveland: Group, 2015.
- Block, Daniel I. *Deuteronomy*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Burns, Jim dan Mike Devries. *Partnering with Parents in Youth Ministry*. Los Angeles: Gospel Light, 2003.
- Clark, Chap dan Kara E. Powell. *Deep Ministry in A Shallow World*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Corey, Seemiller dan Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2019.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodern*. Diedit oleh Milhan K. Santoso dan Bayu P. Purwadianto. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas Jatim, 2001.
- Galloway, Scott. *Post Corona: From Crisis to Opportunity*. New York: Penguin Random House, 2020.
- Group, Barna Group. *The State of Youth Ministry*. Ventura: Barna Group, 2016.
- Holmen, Mark. *Church+Home: Formula Membangun Iman Abadi*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Hunter, Ron. "The D6 View of Youth Ministry." In *Youth Ministry in The 21st Century: Five Views*. Diedit oleh Chap Clark, 147-162. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Jones, Timothy Paul. "Foundation for Family Ministry." Dalam *Perspectives On Family Ministry: 3 Views*. Diedit oleh Timothy Paul Jones, 5-55. Nashville: B&H, 2009.
- Kimmel, Tim. *Connecting Church and Home: A Grace Based Partnership*. Nashville: Randall House, 2013.
- Lie, Tan Giok. *Generasi Ke Generasi*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- Mika, Mika dan Petronella Tuhumury. "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu'ung Muara Berau." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 191–208. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v11i2.84>.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy*. Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox, 1990.
- Mizrachi, Maayan, Claire Maxwell, and Miri Yemimi. "Buffered Mobility: Parenting Strategies of Religious Jewish Global Middle Class Families." *Education Inquiry* 13, no. 2 (2022): 205-225. <https://doi.org/10.1080/20004508.2020.1857976>.
- Mungkasa, Oswar. "Bekerja Dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19." *The Indonesian Journal of Development Planning IV*, no. No. 2 (June 2020): 125-150. <https://journal.bappen.go.id/index.php/jpp/article/view/119/81>.
- Pranoto, Irwan. "Understanding the Church Involvement of Generation Z Adults

- within Megachurches in Indonesia.” Disertasi Ph.D., Biola University, 2021.
- Phil Bell. *Team Up: The Family Ministry Playbook for Partnering with Parents*. Loveland: Group, 2015.
- Powell, Kara dan Steven Argue. *Growing With*. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- Rice, Wayne. *Reinventing Youth Ministry [Again]*. Downers Grove: InterVarsity, 2010.
- Richard, Ross. “Family Ministry With Parents of Teenagers: Equipping Parents of Teenagers As Spiritual Leaders.” Dalam *Family Ministry and The Church*. Diedit oleh Chris Shirley, 197-224. Nashville: Randall House, 2018.
- Senter III, Mark H. *When God Shows Up: A History of Protestant Youth Ministry in America*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Setiawati, Linda Christine, Aileen P. Mamahit, dan Sylvia Soeherman. “Hubungan Antara Kelekatan Pemuda-Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Intrinsik Pada Pemuda Gereja-Gereja Injili Di Bandung.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 175–201. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.321>.
- Shirley, Chris. “Strengthening Parents: The Purpose and Practice of Parenting.” Dalam *Family Ministry and The Church*. Diedit oleh Chris Shirley, 147-172. Nashville: Randall House, 2018.
- Shirley, Chris. “The Church Needs The Family: The Essentiality of Family.” Dalam *Family Ministry and The Church*. Diedit oleh Chris Shirley, 61-84. Nashville: Randall House, 2018.
- Siahaan, Matdio. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan.” *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)* Edisi Khusus, no. 1 (July 2020): 73-80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. “Spiritualitas Generasi Muda Dan Keluarga.” Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Diedit oleh Bambang Budijanto. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Teng, Michael and Carmia Margaret. “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Vanhoozer, Kevin J.. *Hearers and Doers: A Pastor’s Guide to Making Disciples Through Scripture and Doctrine*. Bellingham: Lexham Press, 2019.
- Wright, Christopher J. H. *Deuteronomy*. Grand Rapids: Baker, 2012.